

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tekstil yang lahir dari tradisi lokal adalah ulos yang berasal dari suku Batak Toba di Sumatera Utara. Ulos adalah selembur kain yang ditenun sebagai kerajinan oleh wanita dengan berbagai pola dan aturan-aturan, banyak larangan dan pantangan yang tidak boleh diabaikan ketika proses penenunan.

Secara umum tenun tradisional ulos memiliki berbagai fungsi diantaranya untuk menjalin ikatan sosial, kerukunan sosial, mempererat persaudaraan, termasuk penanaman nilai-nilai budaya. Dengan demikian tenun tradisional ulos memiliki fungsi sandang, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik. Prospek tenun tradisional ulos sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat melestarikan dan mengembangkan ulos agar dapat diterima oleh masyarakat dan berdaya saing di era modern.

Eksplorasi desain tekstil merupakan salah satu upaya manusia untuk meningkatkan produk tekstil, agar memiliki nilai estetis dan ekonomis yang lebih tinggi. Berdasarkan data sektor ekonomi kreatif berhasil menyumbangkan Rp1300 triliun kepada produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut subsektor fesyen menempati peringkat kedua, yaitu menyumbang sebesar 17 persen dari sumbangan ekonomi kreatif. Data tersebut menunjukkan bahwa industri mode tidak berhenti di titik tertentu saja, tetapi selalu bersaing

ketat, dan setiap pelaku industri mode harus dapat menawarkan diferensiasi dan kebaruan dalam setiap produknya agar dapat diterima masyarakat konsumen.

Badan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa perkembangan industri busana di Indonesia saat ini sedang meningkat secara signifikan. Bertambahnya apresiasi busana dengan konten lokal menjadi salah satu penyebab perkembangan tersebut. Sehingga, penting bagi para kreatif tekstil untuk menciptakan busana yang mengangkat konten lokal. Hal tersebut menjadi sebuah peluang untuk mengembangkan motif tekstil dengan tujuan untuk mengomunikasikan konten lokal tertentu, salah satunya adalah keragaman ragam hias wastra Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa seiring dengan perubahan zaman dan modernisasi, penggunaan dan pemaknaan ulos dalam kehidupan masyarakat Batak mulai mengalami pergeseran. Ulos tidak lagi digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sebagian generasi muda kurang mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif ulos, termasuk Ulos Sadum. Banyak keluarga muda lebih memilih produk sandang modern yang dianggap lebih praktis dan ekonomis. Hal ini diperparah dengan menurunnya jumlah pengrajin ulos akibat kurangnya regenerasi dalam tradisi menenun. Jika tidak ada upaya revitalisasi yang konkret dan adaptif terhadap perkembangan zaman, maka dikhawatirkan makna dan eksistensi ulos, termasuk Ulos Sadum, akan semakin terpinggirkan dan akhirnya punah secara kultural.

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat Ulos Sadum sebagai sumber ide perancangan motif tekstil. Ulos Sadum dikenal memiliki warna-warna cerah dengan dominasi merah, hijau, dan kuning, serta motif geometris yang kompleks. Kain ini biasanya dipakai oleh perempuan dalam acara adat tertentu, seperti pernikahan atau upacara pemberian berkat (*mangulosi*). Oleh karena itu, penting untuk melakukan inovasi melalui pendekatan desain kontemporer tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Perancangan motif tekstil dengan mengambil sumber ide dari ulos Sadum merupakan salah satu upaya pelestarian budaya berbasis inovasi desain. Makna yang terkandung dalam ragam hias Ulos Sadum menjadi identitas visual masyarakat Batak dan memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya. Transformasi motif tradisional menjadi gaya visual yang lebih modern dan aplikatif pada berbagai produk tekstil dapat membuka ruang bagi regenerasi nilai budaya melalui pendekatan visual yang relevan dengan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara kekayaan budaya lokal dan kebutuhan estetika masa kini, serta meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai budaya Batak.

Ulos Sadum dipilih sebagai motif ulos yang harus dikembangkan karena memiliki nilai budaya yang tinggi, motif dan warna yang khas serta menarik, serta potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai produk kreatif. Sebagai simbol kasih sayang dan penghargaan dalam tradisi Batak, Ulos Sadum tidak hanya kaya akan makna, tetapi juga memiliki daya tarik visual yang kuat dengan kombinasi warna cerah. Keunikan ini menjadikannya mudah diterima dalam desain modern,

seperti kerajinan tangan, dan dekorasi, sehingga berpotensi besar secara komersial.

Latar belakang perancangan produk ini ialah menciptakan inovasi pada visual desain tekstil khususnya untuk desain permukaan dengan visual Ulos Sadum yang tertuang dengan menyampaikan pesan agar generasi milenial lebih mengenal dan mau melestarikan suatu hal yang tradisional dan dapat dimulai dari hal yang paling awam yaitu mengenal ulos yang sering digunakan pada kegiatan adat suku Batak. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi alternatif desain yang tidak hanya estetik, namun juga edukatif dan berakar kuat pada nilai budaya Nusantara.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perancangan Motif Tekstil Dengan Sumber Ide Ulos Sadum”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Minimnya eksplorasi dan inovasi desain tekstil modern yang mengambil inspirasi dari ragam hias Ulos Sadum
2. Kurangnya antusiasme masyarakat terhadap pelestarian Ulos.
3. Minimnya revitalisasi motif tradisional Ulos.
4. Ulos sadum hanya dimaknai sebagai sebuah kain, padahal ragam hias didalamnya memiliki banyak arti dan kaitan dengan kebudayaan awal terbentuknya ulos tersebut.

5. Diperlukan inovasi pada visual desain tekstil.
6. Belum adanya pendekatan desain yang mampu menjembatani antara nilai tradisional Ulos Sadum dan selera visual masa kini.
7. Rendahnya integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan proses perancangan desain berbasis digital

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat kemampuan penulis yang terbatas dalam hal tenaga, waktu, biaya, dan fasilitas lainnya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Perancangan motif tekstil menggunakan ragam hias ulos sadum yang disertai dengan karakteristik budaya Batak.
2. Motif tekstil yang dikembangkan dibatasi hanya pada 10 ragam hias ulos sadum.
3. Perancangan difokuskan pada pengembangan motif tekstil untuk aplikasi desain tekstil modern.
4. Teknik produksi yang dibahas hanya sebatas perancangan motif secara digital.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana merancang motif tekstil dengan sumber ide ulos sadum?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang motif tekstil dengan sumber ide ulos sadum.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

A. Bagi Peneliti

1. Sebagai salah satu sarana untuk mengaplikasi teori-teori yang diterima selama perkuliahan khususnya tentang desain dan motif untuk dapat menuangkan ide-ide kreatif
2. Menambah wawasan peneliti tentang bagaimana merancang motif tekstil dengan sumber ide ulos sadum.

B. Bagi Pengusaha Tekstil

Menambah wawasan pengusaha tekstil agar mampu mengembangkan dan merancang motif tekstil yang lebih bervariasi.

C. Bagi Pembaca

Menambah wawasan tentang kain tekstil dan tradisi serta menjadi bahan masukan bagi pembaca yang bermaksud mengadakan penelitian dengan permasalahan yang relevan.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam perancangan motif tekstil pada penelitian ini adalah :

1. Motif tekstil yang dirancang dengan sumber ide ulos sadum.
2. Perancangan motif tekstil menggunakan elemen-elemen ragam hias khas Ulos Sadum.

3. Komposisi motif disusun secara ritmis dan berulang, mengikuti pola estetika khas ulos sadum.
4. Perancangan motif tekstil menyertakan ciri budaya Batak.
5. Motif dirancang dalam format digital sehingga mudah diaplikasikan ke berbagai media cetak atau tekstil.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Adapun pentingnya pengembangan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelestarian budaya lokal

Pengembangan ini menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian warisan budaya Batak, khususnya Ulos Sadum, yang mengandung makna filosofis tinggi. Dengan mengangkat kembali ragam hias tradisional ke dalam konteks desain modern, identitas budaya lokal dapat terus hidup dan relevan di tengah arus globalisasi.

2. Penguatan Identitas Desain Nasional

Dengan menjadikan ragam hias Ulos Sadum sebagai sumber inspirasi, hasil desain motif tekstil dapat mencerminkan kekayaan khas Indonesia. Hal ini turut berkontribusi dalam membangun karakter desain nasional yang berbeda dari tren global.

3. Inovasi dalam Industri Kreatif

Produk yang dihasilkan dari pengembangan motif ini berpotensi diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti fashion, interior, atau kerajinan tangan. Inovasi ini dapat memberikan nilai tambah komersial sekaligus budaya bagi pelaku industri kreatif.

4. Pendidikan dan Literasi Budaya Visual

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pendidikan desain, terutama untuk mengenalkan metode mengolah budaya lokal menjadi produk visual yang kontekstual. Mahasiswa dan desainer pemula bisa menjadikannya sebagai studi kasus pembelajaran berbasis budaya.

5. Meningkatkan Apresiasi Generasi Muda terhadap Budaya Tradisional

Melalui pendekatan desain yang estetik dan modern, motif hasil pengembangan ini diharapkan dapat menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal, menghargai, dan meneruskan nilai-nilai yang terkandung dalam Ulos Sadum.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Dalam proses pengembangan motif tekstil berbasis Ulos Sadum, terdapat beberapa asumsi yang menjadi dasar pemikiran dan perancangan, yaitu:

- a. Masyarakat, khususnya generasi muda dan pelaku industri kreatif, memiliki ketertarikan terhadap desain tekstil yang mengandung unsur budaya lokal apabila disajikan dengan pendekatan visual yang modern dan estetik.
- b. Nilai-nilai simbolik dan filosofi yang terkandung dalam ragam hias Ulos Sadum masih dapat diinterpretasikan dan disesuaikan ke dalam bentuk desain kontemporer tanpa menghilangkan makna aslinya.
- c. Ulos Sadum sebagai representasi budaya Batak memiliki kekuatan visual dan naratif yang layak untuk dijadikan sumber ide dalam pengembangan desain tekstil.

d. Teknologi desain grafis digital dapat membantu proses transformasi motif tradisional menjadi produk visual modern yang siap diaplikasikan ke berbagai media tekstil.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi ruang lingkup sekaligus batas kajian pengembangan, yaitu:

- a. Pengembangan desain hanya difokuskan pada aspek visual motif tekstil, tanpa melibatkan proses produksi fisik kain (misalnya: tenun ulang, cetak tekstil langsung, atau produksi massal).
- b. Sumber inspirasi utama hanya terbatas pada Ulos Sadum dan tidak mencakup jenis ulos lainnya dalam kebudayaan Batak.
- c. Evaluasi desain hanya dilakukan secara visual dan konseptual (melalui uji ahli/desainer), tanpa pengujian fungsional langsung pada produk jadi.
- d. Motif tekstil dirancang menggunakan aplikasi corelDraw dan ibisPaint.